

**NILAI SESENGGAKAN DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL BALI
(DALAM PERSPEKTIF LINGUISTIK
KEBUDAYAAN)**

Ni Wayan Sumitri
IKIP PGRI Bali

Abstrak

Sesenggakan merupakan salah satu variasi bentuk ungkapan tradisional Bali, sebagai salah satu wujud dan praktek gaya berbahasa khususnya dalam komunikasi lisan. Sesenggakan dalam masyarakat Bali terbentuk dari inspirasi fenomena alam seperti tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, binatang, aktivitas, dan benda mati. Kandungan maknanya memiliki kaitan makna dengan nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat etnik Bali dalam hubungan dengan fungsional dengan lingkungan alam dan fungsi social budayanya. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai pendidikan, nilai etika dan moral, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai budaya ini menjadi pijakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata-kata kunci: Sesenggakan, Makna, Nilai

Abstract

Saying as one of the variations of traditional Balinese expressions is one of the forms and practice of language styles used especially in oral communications. In Balinese society, the formation of this traditional saying is much inspired by the nature phenomena such as the plants, fruit, animals, and manimate objects. The meaning of this saying are closely related to the cultural values, and norms of the Balinenesesociety which relect the interrelationship between the humanbeings and the nature. The cultural values of the saying can be specified as showing the values of educations, moral ethics, and togetherness. All of these values become the orientation of each individual in Balinese society.

Key words: Sesenggakan, Meaning, Value

1. Pendahuluan

Sesenggakan merupakan salah satu variasi bentuk ungkapan tradisional Bali yang terformulasi sebagai gaya berbahasa dalam komunikasi verbal. Ungkapan tradisional Bali dikenal dengan beberapa variasi istilah dalam bahasa Bali yang dikemukakan oleh beberapa penulis. Menurut Simpen (1999) ungkapan bahasa Bali meliputi: (1) *sesonggan*; (2) *sesenggakan*; (3) *wewangsalan*; (4) *peparikan*; (5) *sloka*; (6) *bladbadan*; (7) *sesawangan*; (8) *pepindan*; (9) *cecimpedan*; (10) *cecangkriman*; (11) *raos ngempelin*; (12) *sesimbing*; (13) *sesemon*; (14) *sipta*; (15) *peparikan*; (16) *tetingkesan*; (17) *cecangitan*; dan (18) *sesapan*.

Sebagai salah satu bagian dari ungkapan tradisional Bali, *sesenggakan* merupakan salah satu wujud dan praktek gaya berbahasa sebagai kekayaan penggunaan bahasa khususnya dalam komunikasi lisan. Ungkapan lisan ini menjadi salah satu ragam bahasa yang mampu memposisikan diri dalam berbagai konteks pembicaraan dengan mitra tutur. Tradisi lisan yang diungkapkan dalam kiasan itu dipandang sebagai pencerminan nilai dalam etika berkomunikasi. Menurut Hymes (1964:5) penggunaan bahasa dalam komunikasi cenderung dipandang sebagai fungsi kontrol atau suatu tindakan untuk saling mempengaruhi partisipan dalam suatu konteks penuturan. Hal ini disebabkan dalam berkomunikasi masyarakat Bali tidak menginginkan penyampaian suatu maksud secara tegas, lugas, atau langsung mengacu pada hal yang dimaksud, melainkan menggunakan variasi bahasa yang figuratif yang lebih khusus dan lebih halus. Penggunaan variasi bahasa tersebut berfungsi untuk dapat menciptakan suatu komunikasi

yang benuansakan makna keakraban dalam membina suatu sikap saling menghormati sebagai pencerminan kepribadian masyarakat Bali. Variasi-variasi bahasa yang dipilih dan digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu itu berkaitan dengan sopan santun berbahasa sesuai dengan tingkatan wangsanya. Hal ini mengindikasikan adanya stratifikasi atau tingkatan bahasa yang tentunya menggunakan dialek dataran.

Di dalam pergaulan sehari-hari dalam masyarakat Bali sistem nilai budaya sangat mempengaruhi kelakuan seseorang termasuk juga cara orang Bali berbicara. Kongkretnya apabila orang ingin berbicara dengan orang lain, orang tersebut harus mengetahui norma sopan santun berbahasa. Sopan santun dalam berbahasa ini dalam bahasa Bali disebut *mabasa* yaitu cara berbahasa sesuai dengan norma-norma dalam sistem sosial budaya yang berlaku di dalam masyarakat (Bagus, 1979:161-162). Stratifikasi atau tingkatan bahasa dalam masyarakat Bali dikenal dengan beberapa istilah seperti *sor singgih basa*, *angguh-ungguhing basa*, dan *unda-usuk basa*. Norma sopan santun berbahasa yang mengatur tingkat-tingkat bicara sesuai dengan tingkatan wangsanya. Orang yang berwangsa tinggi (*triwangsa*) mempunyai bentuk hormat (*halus*). Sebaliknya wangsa lebih rendah (*jaba*) memperoleh bentuk lepas hormat (*kasar*). Stratifikasi atau tingkatan bahasa dapat dapat dibentuk dengan pemilihan kata maupun kalimat (Bagus dkk, 1978:21). Tingkatan-tingkatan bicara sesuai dengan tingkatan wangsa tersebut dapat disimak pada dua kalimat berikut.

- (1) Titiang nagturin ida adeng
'Saya memberikan ia telur'
- (2) Titiang nuturin ipun

'Saya nasihati dia'

Kalimat (1) di atas menunjukkan bahwa pembicara berbicara kepada orang yang dihormati. Hal ini ditunjukkan dengan kata *ngaturin* sebagai kata kerja yang diperuntukkan bagi orang yang dihormati, dan kata *Ida* sebagai kata ganti untuk orang yang dihormati. Kalimat (2) menunjukkan bahwa pembicara berbicara kepada orang yang dihormati untuk membicarakan orang yang statusnya sosialnya sederajat dengan dirinya. Hal ini ditandai dengan kata *ipun* sebagai kata ganti orang yang dibicarakan.

Berdasarkan suasana dalam berkomunikasi masyarakat etnik Bali mengenal ragam santai maupun ragam resmi (formal). Berkaitan dengan hal itu *sesenggakan* sebagai salah satu bagian dari ungkapan tradisional Bali juga digunakan pada kedua ragam tersebut. Pada ragam santai kehadiran *sesenggakan* dapat menimbulkan suasana **yang** akrab atau kekeluargaan. Demikian juga dalam ragam formal kehadiran *sesenggakan* menimbulkan suasana saling menghormati dan toleransi terhadap orang lain. Bahasa Bali yang dipergunakan dalam ungkapan tradisional khususnya *sesenggakan* pada prinsipnya sama dengan bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari yang lazimnya disebut bahasa *Bali kepara*.

Seperti yang telah dijelaskan di depan penggunaan variasi bahasa menciptakan suatu komunikasi yang bernuansakan makna keakraban dalam membina suatu sikap saling menghormati sebagai pencerminan kepribadian masyarakat Bali khususnya dalam berkomunikasi. Kecermatan masyarakat Bali mengabstraksikan alam ke dalam kehidupan melahirkan berbagai ungkapan seperti *sesenggakan* yang mengandung makna kias sebagai salah satu pedoman bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat

dikatakan bahwa pola konsepsi masyarakat Bali bersifat metaforikal. Sifat dan ciri alam diibaratkan ke sifat dan perilaku manusia. Filosofi alam ini merupakan sumber inspirasi pengetahuan yang dijadikan pedoman hidup. (band. Oktavianus, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut di atas bahwa pencermatan makna-makna budaya yang terkandung dalam ungkapan tradisional Bali khususnya *sesenggakan* perlu mendapat perhatian sebagai salah satu upaya bentuk pelestarian kebudayaan tradisional. Alasan penulis membahas salah satu ungkapan tradisional Bali berupa *sesenggakan* karena *sesenggakan* di dalamnya terkandung ajaran etika dan moral sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kerangka Teori

Penggunaan bahasa dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dalam konteks sosial budaya yang lain, tidak hanya sekedar untuk mengungkap pikiran dan perasaan para penuturnya, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu sesuai konteks situasi yang melatarinya. Untuk mengamati makna-makna budaya yang terdapat dalam *sesenggakan* sebagai landasannya digunakan teori semiotik. Konsep semiotik sebenarnya diturunkan dari konsep tanda (*sign*) yang dikemukakan oleh ahli bahasa Ferdinand de Saussure. Konsep ini juga mengilhami cara berpikir de Saussure yang menghasilkan teori struktural tentang *signifier* dan *signified* yakni hubungan antara bentuk dan makna. Dalam kajian ini bentuk-bentuk ungkapan seperti *sesenggakan* termasuk latar tempat dan situasi diasumsikan sebagai bermakna dan mendukung makna secara keseluruhan.

Menurut Alisyahbana (1977:290), jika interaksi bahasa dan kebudayaan

dicermati, bahasa merupakan penjelmaan pikiran dan perasaan sebagai wujud dari budi manusia. Karena bahasa merupakan perwujudan budi manusia, maka bahasa bukanlah semata-mata struktur gramatikal yang hanya berisi aspek bunyi, aspek kata dan aspek kalimat tetapi bahasa merupakan 'cermin yang selengkap-lengkapinya dan sesempurnanya dari kebudayaan. Penggunaan bahasa sebagai peristiwa budaya melibatkan sejumlah komponen, di antaranya yang terpenting adalah para pelibat, *setting* atau latar budaya tertentu, *sciens*, situasi dan lokasi, saluran, cara norma-norma berbahasa, jender, tujuan tutur, dan tentunya pranata dan lembaga sebagai wahana atau tempat tuturan bekerja (Bouman dan Sherzer, 1974).

Teori semiotik diterapkan dengan tujuan untuk melihat bagaimana sebuah bentuk, fungsi dan makna ungkapan memiliki atau mengandung nilai tertentu sesuai dengan konteks budaya yang melatarinya. Jadi bagaimana sistem budaya sebagai sistem makna secara bersama-sama membentuk budaya manusia.

3. Bentuk *Sesenggakan*

Secara etimologis kata *sesenggakan* berasal dari kata *senggak* sebagai varian dari kata '*singguk*' yang berarti 'senggol, sindir, sentil' (Simpén,1999:21). *Sesenggakan* diartikan sebagai sindiran yang dimunculkan dalam suatu ungkapan bahasa kias yang bernada humor namun dapat menyakitkan atau menyejukkan bagi yang merasa tersindir. *Sesenggakan* disepadankan dengan kata ibarat dalam bahasa Indonesia. *Sesenggakan* pada umumnya selalu diawali dengan kata pembanding yang menggunakan kata buka

'bagai (kan)'. Seperti contoh berikut

- (1) *Buka bantene masorohan*
'Bagaikan sesajen berkelompok-kelompok'
- (2) *Buka jagunge gedenan hati*
'Bagaikan jagung kebesaran tongkol'
- (3) *Buka batun buluane mabesikan*
'Bagaikan buah biji rambutan menyatu'
- (4) *Buku sumangahe ngugut kanti mati*
'Bagaikan semut (sejenis semut besar) mengigit sampai mati'

Contoh ungkapan (1), (2),(3), dan (4) di atas kalau dilihat secara sintaksis merupakan konstruksi klausa bebas yang dibentuk oleh nomina (benda) dan verbs (kegiatan/tindakan). Seperti contoh (1) di atas *sesenggakan buka bantene masorohan* 'bagaikan sesajen yang berkelompok-kelompok. *Sesenggakan* tersebut merupakan konstruksi klausa bebas yang dibentuk oleh nomina (kata benda) *bantene* 'sajennya' dan verba (kata kerja atau tindakan) *masorohan* 'berkelompok-kelompok'. Klausa *bantene masorohan* 'sajennya berkelompok-kelompok' diawali dengan kata *buka* 'bagaikan' sehingga menjadi sebuah *sesenggakan buka bantene masorohan* 'bagaikan sajen yang berkelompok-kelompok'. Kata *masorohan* 'mengelompok' adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh kata banten. Secara semantis *sesenggakan* tersebut memiliki sifat-sifat berkelompok atau mengelompok yang mempunyai makna metaforis atau makna kias. Jadi secara metaforis dikiaskan kepada seseorang yang memiliki sifat-sifat suka mengelompokkan diri sesuai dengan golongannya.

Contoh (2) *sesenggakan buka jagunge gedenan hati* 'bagaikan jagung kebesaran tongkol' merupakan konstruksi klausa bebas yang dibentuk oleh nomina (kata benda) *jagunge* 'jagung' dan adjektiva (kata sifat) *gedenan hati* 'besaran tongkol'. Klausa *jagunge*

gedenan hati 'jagung besaran tongkol' diawali dengan kata *buka* 'bagaikan' sehingga menjadi sebuah sesenggakan *buka jagunge gedenan hati* 'bagaikan jagung besaran tongkol'. Kata *gedenan hati* 'kebesaran tongkol' adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh kata *jagunge*. Secara semantis sesenggakan *buka jagunge gedenan hati* memiliki sifat-sifat atau ciri-ciri kebesaran, yang mempunyai makna metaforis atau makna kias. Secara metaforis sesenggakan tersebut dikiaskan kepada seseorang yang mempunyai sifat kebesaran omong daripada isi (sombong).

Contoh (3) *sesenggakan buka batun buluanne mabesikan* 'bagaikan biji buah rambutan menyatu' merupakan konstruksi klausa bebas yang dibentuk oleh nomina (kata benda) *batun buluanne* 'biji buah rambutan' dan verba (kata kerja) *mabesikan* 'menyatu'. Klausa *batun buluanne mabesikan* 'biji buah rambutan menyatu' diawali oleh kata *buka* 'bagaikan' menjadi sebuah *sesenggakan buka batun buluanne mabesikan* 'bagaikan biji buah rambutan menyatu'. Kata *mabesikan* 'menyatu' adalah sifat khusus yang dimiliki oleh kata *batun buluanne* 'buah biji rambutan'. Secara semantis *sesenggakan* itu mempunyai sifat-sifat menyatu yang memiliki makna metaforis atau makna kias. Secara metaforis *sesenggakan* itu dikiaskan kepada seseorang yang memiliki sifat menyatu dalam kebersamaan atau persatuan.

Contoh (4) *buka naar bene matah nglawan-nglawanan* 'bagaikan makan daging mentah terpaksa'. *Sesenggakan* tersebut merupakan konstruksi sebuah klausa bebas yang dibentuk oleh verba (kegiatan) *naar bene matah* 'makan daging mentah' dan dibentuk oleh adjektiva *nglawan-nglawanan* 'terpaksa'. Klausa *naar bene matah nglawan-*

nglawanan diawali oleh kata *buka* 'bagaikan' menjadi sebuah *sesenggakan buka naar bene matah nglawan-nglawanan* 'bagaikan makan daging mentah terpaksa'. Kata *nglawan-nglawanan* adalah sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh verba *naar bene matah* 'makan daging mentah'. Secara semantis *sesenggakan* itu memiliki sifat memaksakan diri, yang juga memiliki makna metaforis atau makna kias. Jadi secara metaforis *sesenggakan* itu dikiaskan kepada orang yang melakukan pekerjaan dengan memaksakan diri walaupun dia merasa tidak mampu.

Ungkapan (1) dan (2) tersebut di atas merupakan suatu sindiran yang disampaikan kepada seseorang dengan menggunakan kata kiasan yang bernada humor, namun menyakitkan bagi orang yang merasa tersindir. Ungkapan (3) dan (4) di atas juga merupakan suatu sindiran dengan menggunakan kata kiasan yang bernada humor.

No.	Klausula dibentuk oleh nomina, verba dan adjektiva	Sesenggakan	Sifat-sifat khusus yang dimiliki	Makna metaforis/makna kias
1.	<i>Juuke abungkul, di tengahne majuring-juringan</i> 'jeruke sebutir di dalamnya terpisah-pisah	<i>Buka juuke abungkul di tengahne majuring-juringan</i> 'bagaikan jeruk sebutir di dalamnya terpisah-pisah	Tercerai berai/tidak akur	Dikiaskan kepada seseorang dalam kehidupan keluarga di luar kelihatan bersatu namun di dalamnya tercerai-berai/tidak akur
2.	<i>Buah biune, maijas-ijasan</i> 'buah pisang bersisir-sisir'	<i>Buka buah biune maijas-ijasan</i> 'buah pisang berkelompok-kelompok'	Berkelompok-kelompok	Dikiaskan kepada seseorang yang memiliki sifat-sifat suka berkelompok-kelompok sesuai dengan golongannya

3.	<i>Batun buluane nglintik tuah abesik</i>	<i>Buka batun buluanne nglintik tuah abesik</i> 'bagaikan buah biji rambutan hanya satu	Sendirian	Dikiaskan kepada seseorang yang tidak mempunyai sanak saudara/sendiri
4.	<i>Padine misi nguntui, ane puyung nyeleg 'padi yang beisi merunduk yang kosong berdiri'</i>	Buka padine misi nguntui ane puyung nyeleg 'bagaikan padi berisi merunduk yang kosong berdiri,	Rendah hati	Dikiaskan kepada orang pintar yang rendah hati sedangkan orang yang bodoh sombong
5	<i>Jukute kaancaban kuah, kuangan isi 'Sayur kelebihan air kekurangan isi</i>	Buka jukute kaancaban kuah kuangan isi 'Sayur kebanyakan air kekurangan isi	Suka berbicara	Dikiaskan kepada orang yang memiliki perilaku kebanyakan omong daripada isi
6	<i>Pulene babakane pakidihang ada, ane anggon tuara ada</i> Tohon pule kulitnya diberikan kepada orang lain ada namun untuk dirinya sendiri tidak ada'	Buka pulene babakane pakidihang ada, ane anggon tuara ada 'Bagaikan pohon pule kulit kayu yang diberikan kepada orang lain ada, namun untuk dirinya tidak ada	Suka pamer	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat suka pamer
7	<i>Ulungan durene nyaputan iba ' Jatuhnya buah duren menyelimuti din sendiri'</i>	Buka ulungan durene nyaputin iba 'Bagaikan Jatuhnya buah duren dapat menyelimuti diri sendiri'	Waspada/ hati-hati	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat waspada dan bisa melindungi diri sendiri dari hal-hal yang tidak diinginkan
8	<i>Payane disisine maukir di tengahne ngasumba</i> 'Buah pare di luarnya berukir di dalamnya berwarna	<i>Buka buah payane di sisine maukir di tengahne ngasumba</i> 'Bagaikan buah pare di luarnya berukir di dalamnya berwarna'	mendua	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat mendua di luar baik namun hatinya jahat

9	<i>Ambengan</i> <i>dicenike mangan</i> <i>diwayahe puntui</i> 'Ilalang saat kecil tajam waktu tua tumpul'	Buka ambengane dicenike mangan di vwayahe puntui <i>Bagaikan</i> <i>ilalang saat kecil lajam</i> <i>waktu tua tumpul</i>	Masa muda masa belajar	Dikiaskan kepada orang yang memanfaatkan waktu muda belajar dengan baik
10	<i>Entikan oonge</i> <i>ulahan pesu</i> 'Tumbuha j amur sembaranga tumbuh	<i>Buka entikan</i> <i>oonge ulahan pesu</i> 'Bagaikan tumbuhan jamur sembarangan tumbuh'	Sembrono	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat sembrono/berbicara sembarangan
	(Simpén, 1999)			

Pembentukan kiasan dengan menggunakan perbandingan tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan dalam penyampaian ungkapan berupa *sesenggakan* merupakan fenomena alam yang hidup di sekitar masyarakat misalnya jeruk, pisang rambutan, durian, pare pohon pule, ilalang dan jamur. Tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan tersebut juga sebagai penopang hidup bagi masyarakat etnik Bali. Manusia dan tumbuh-tumbuhan yang merupakan bagian dari kehidupan masing-masing menunjukkan perilaku dan ciri yang dimiliki. Perilaku yang dimiliki masing-masing manusia dikiasan dengan perilaku dan ciri yang dimiliki pada tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnik Bali mempunyai kecermatan dalam mengekspresikan dan mengabstraksikan perilaku tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan yang juga dimiliki oleh manusia. *Sesenggakan* yang disampaikan dengan menggunakan kata kiasan dengan nada humor dilakukan guna menghindari adanya konflik atau ketersinggungan bagi yang merasa tersindir oleh ungkapan tersebut

3.2 Kiasan dengan perbandingan binatang

Pembentukan kiasan dengan perbandingan nama-nama binatang juga banyak

ditemukan. Beberapa kiasan jenis ini dapat dilihat pada label 2 di bawah ini. Tabel 2

No.	Klausa yang dibentuk oleh nomina dan verba	Sesenggakan	Sifat-sifat khusus yang dimiliki	Makna metaforis/makna kias
11.	<i>Bikule ngutgut sambil ngupinan</i> "likus menggigit sambil meniup,	Buka <i>bikule ngutgut sambil ngupinan</i> 'Bagaikan tikus menggigit sambil meniup	Pura-pura	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat pura-pura baik padahal jahat
12.	<i>Bucicane ujanan, nguci</i> 'Burung kurcicak	Buka <i>bucicane ujanan nguci</i> 'Bagaikan burung	Cerewet	Dikiaskan kepada orang yang memiliki

	kehujanan ngucikcak'	kurcicak kehujanan ngucikcak'		sifat suka berbicara tanpa ujung pangkal
3.	<i>Cicinge</i> <i>ngongkong, tuara</i> <i>pingenan ngutgut</i> 'Anjing menggonggong tidak akan menggigit'	Buka cicinge ngongkong tuara pingenan ngutgut 'Bagaikan anjing menggonggong tidak akan menggigit'	Penakut	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat penakut
4.	<i>Dedalune kapid</i> <i>buun nyilih</i> 'Binatang dalu <i>sayap dengan meminjam</i> '	Buka dedalune kapid baan nyilih 'Bagaikan dalu sayap dengan meminjam'	Suka pamer	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat-sifat suka pamer walaupun dengan meminjam
5.	<i>Goake, ngadanin</i> <i>ibane</i> 'Burung gagak menamai din sendiri'	Buka goake <i>ngadanin iba</i> 'Bagaikan bunmg gagak menamai diri sendiri'	keblablasan	Dikiaskan kepada orang yang memiliki perilaku menceritrakan kejahatan dirinya
6.	<i>macane</i> <i>ngengkebang kuku</i> "Macan menyembunyikan kuku'	Buka macane <i>ngengkebang kuku</i> 'Bagaikan macan menyembunyikan kukunya'	Pelit	Dikiaskan kepada orang yang berperilaku pelit terhadap kepintarannya
7.	<i>Lindunge uyahin,</i> <i>blangsah</i> 'Belut digarami mimisan'	Buka lindung <i>uyahain blangsah</i> 'Bagaikan belut digarami mimisan'	gelisah	Dikiaskan kepada orang yang memiliki perilaku gelisah tidak bisa diam
8.	<i>Siape sambehin</i> <i>injin, kilang-kileng</i> 'Ayam ditaburi beras hitam kebingungan'	Buka siape <i>sambehin injin kilang-</i> <i>kileng</i> 'Bagaikan ayam ditaburi beras hitam kebingungan'	Bingung	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat kebingungan

9.	<i>Bojoge makisa, tendas ikut ngenah awak Hid 'Monyet sembunyi di tempat ayam kepala, ekor kelihatan badun</i>	<i>Buka bojoge makisa tendas ikut ngenah awak Hid 'Bagaikan monyet sembunyi kepala, ikuh kelihatan badan tersembunyi'</i>	Lempar batu sembunyi tangan	Dikiaskan kepada orang yang suka mencuri nama dan namanya diketahui namun bukti belum ada
	<i>sembunyi'</i>			
10.	<i>Sumangahe ngutgut kanti mati Semut (sejenis semut besar) menggigit sampai mati</i>	Buka sumangahe ngutgut kanti mati 'Bagaikan semut (sejenis semut besar) menggigit sampai mati'	konsisten	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat konsisten dengan pendapatnya.
	(Simpen, 1999)			

Selain tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang diabstraksikan dikaitkan ke dalam sifat manusia, sifat yang terdapat dalam binatang juga dapat diamati. Sifat dan perilaku yang dimiliki binatang juga terdapat pada sifat manusia seperti tikus, burung, ayam, anjing, belut macan. Secara empiris tikus misalnya memiliki sifat perusak baik itu terhadap kehidupan manusia maupun pada tumbuh-tumbuhan yang lain khususnya padi. Sifat seperti ini mudah dikiaskan kepada manusia yang memiliki sifat buruk. 3.3 Kiasan dengan perbandingan kelakuan/tindakan Pembentukan kiasan dengan perbandingan kelakuan/tindakan dan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari banyak ditemukan. Adapun sejumlah jenis kiasan tersebut dapat disimak pada

No.	Klausa yang dibentuk oleh nomina dan verba	Sesenggakan	Sifat khusus yang dimiliki	Makna metaforis/makna kias
21.	<i>Malali apine mara ngasen kebus</i> 'bermain apt baru terasa panas'	<i>Buka malali apine mara ngasen kebus</i> 'Bagaikan bermain apt baru terasa panas'	Menyadari	Dikiaskan kepada orang yang mengambil pekerjaan berat sesudah kena akibat baru merasakan
22.	<i>Makpak tebune ampasne kutang</i> 'makan tebu ampasne kutang'	<i>Buka makpak tebune ampasne kutang</i> 'Bagaikan makan tebu ampasnya dibuang	Mencari keuntungan	Dikiaskan kepada orang yang suka mencari keuntungan diri sendiri tanpa orang
23	<i>Daar bene matah nglawan-nglawanin</i> 'makan daging mentah terpaksa'	<i>Buka naar bene matah nglawan-nglawanin</i> 'Bagaikan makan daging mentah terpaksa'	Memaksa diri	Dikiaskan kepada orang yang melakukan pekerjaan memaksa diri walaupun tidak mampu
24	<i>Naar krupuke gedenan kroukan</i> 'Makan krupuk kebesaran bunyif	<i>Buka naar krupuke gedenan kroakan</i> 'Bagaikan makan krupuk kebesaran bunyi'	Kebesaran omong atau sombong	Dikiaskan kepada orang yang memiliki perilaku kebesaran omong/sombong daripada manfaatnya
25	<i>negakin gedebong ngrasa tekenjit belus</i> 'menduduki pohon pisang merasa dengan pantat basah'	<i>Buka negakin gedebong ngrasa tekenjit belus</i> 'Bagaikan menduduki pohon pisang merasa dengan pantat basah'	Merasa malu	Dikiaskan kepada orang yang merasa diri bersalah dan bohong sehingga menjadi malu

26.	<i>Ngae baju sikutang ke raga</i> 'membuat baju ukurlah ke diri sendiri'	Bagaikan membuat baju ukurlah ke diri sendiri	Introspeksi diri	Dikiaskan kepada perilaku orang yang suka mengkritik orang lain
27.	<i>Ngenjekin ikut cicinge mabalik nyaplok</i> 'menginjak ekor anjing berbalik menggigif	<i>Buka ngenjekin ikut cicinge mabalik nyaplok</i> 'Bagaikan menginjak ekor anjing berbalik menggigit'	Suka melawan/durha ka	Dikiaskan kepada orang yang memiliki sifat suka melawan orang tua
28.	<i>Ngetakang joane di batan umah likad maideh</i> 'menggunakan penggalah di bawah kolong serba sulit'	<i>Buka ngetakang joane di batan umah likad maideh</i> 'Bagaikan menggunakan penggalah di bawah kolong serba sulit'	Serba salah	Dikiaskan kepada perilaku orang yang membela saudara atau kerabat yang sudah jelas bersalah merupakan sesuatu yang serba sulit

29.	<i>Nakep balang dadua maka dadua tuara bakat</i> 'menangkap belalang diia ekor keduanya tidak didapaf	<i>Buka nakep balang dadua maka dadua tuara bakat</i> 'bagaikan menagkap dua ekor belalang keduanya tidak didapat	Mendua	Dikiaskan kepada perilaku orang yang suka mengerjakan pekerjaan dengan sifat mendua yang tidak berhasil dengan baik
30.	<i>Nyepeng yehe fusing dadi pegat</i> 'memotong air tidak bisa putus' (Simpén, 1999)	<i>Buka nyepeng yehe fusing dadi pegat</i> 'Bagaikan memotong air tidak bisa putus'	Bersaudara	Dikiaskan kepada perilaku orang yang tidak bisa putus bersaudara

Kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari juga banyak dijadikan kiasan. Makna-makna yang terkandung dalam kelakuan tersebut dikiaskan ke dalam perilaku manusia seperti *sesenggakan buka melali apine mara ngasen kebus* 'bagaikan bermain api baru merasakan panas'. Hal ini mengibaratkan perilaku orang yang mengambil pekerjaan berat sesudah kena akibat baru merasakan. Adapun makna yang terkandung oleh *sesenggakan* tersebut adalah perlu adanya pertimbangan sebelum melaksanakan atau berbuat sesuatu. 3.4 Kiasan dengan perbandingan benda tak bemyawa

Kiasan dengan perbandingan benda yang tidak bemyawa juga banyak ditemukan. Kiasan tersebut dapat disimak pada tabel 4 di bawah ini Tabel4

No.	Klausa yang dibentuk oleh nomina dan verba	<i>Sesenggakan</i>	Sifat-sifat khusus yang dimiliki	Makna metaforis/makna kias
31.	<i>Benange kadung suba maceleban</i> 'Benang sudah terianjur masuk dalam air'	<i>Buka benange kadung suba maceleban</i> 'Bagaikan benang sudah terianjur masuk dalam air'	Bertanggung jawab *	Dikiaskan kepada orang yang sudah terianjur mengambil pekerjaan hams bertanggungjawab
32.	<i>Besi teken sangihane pada apesne</i> Besi dengan batu asahan sama-sama terkikis'	<i>Buka besi teken sangihane pada apesne</i> Bagaikan besi (benda/senjata tajam) dengan batu asahan sama-sama terkikis	Kerugian	Dikiaskan kepada orang yang bersengketa sampai ke pengadilan sama-sama mengalami kerugian
33.	<i>Kamene uek jaitan munjuk benang tuna aji</i> 'Kain robek jahitannya nambah benang kurang harga'	<i>Buka kamene uek jaitan munjuk benan tuna qji</i> 'Bagaikan kain robek jahitannya tambah benang kurang harga'	Serba kekurangan	Dikiaskan kepada orang yang memperbaiki suatu yang rusak dengan tambalan sehingga menjadi tambah jelek
34.	<i>paete nagih getok</i> 'Pahat mau dipukul'	<i>Buka paeie nagih getok</i> 'Bagaikan pahat mau dipukul'	Tidak punya inisiatif	Dikiaskan kepada orang yang suka dipintah saja baru mau bekerja
35.	<i>Danyuhe nyuryakin iba</i> 'Daun kelapa yang sudah tua menyoraki din sendiri'	<i>Buka danyuhe nyuryakin iba</i> Bagaikan daun kelapa yang sudah tua menyoraki diri sendiri	Mentertawakan diri sendiri	Dikiaskan kepada orang yang suka menceritakan kej elekan/keburukan keluarga atau kerabat sendiri
36.	<i>Damare kuangan lengis udep</i> 'Lampu kekurangan minyak suram'	<i>Buka damare kuangan lengis udep</i> 'Bagaikan lampu kekurangan minyak suram'	Berduka atau bersedih	Dikiaskan kepada orang yang bersedih kelihatan layu

37.	<i>Linuhe ngidup-ngidupang dewek 'Gempa menghidup-hidupkan diri sendiri</i>	Buka linuhe ngidup-ngidupang dewek 'Bagaikan gempa menghidup-hidupkan diri sendiri	Berusaha sendiri	Dikiaskan kepada orang yang hidup dengan berusaha sendiri tidak ada yang membantu
38.	<i>Rodane malinder slegenti betenan beduuran 'Roda berputar bergantian di atas dan di bawah'</i>	Buka rodane malinder slegenti betenan beduuran 'Bagaikan roda berputar bergantian di bawah di atas'	Suka dan duka selalu beriringan	Dikiaskan bahawa kehidupan seseorang di dunia suka dan duka selalu datang silih
39.	<i>Tanduke ulahpesu "Tanduk sembarangan keluar'</i>	Buka tanduke ulah pesu <i>Bagaikan tanduk sembarangan keluar</i>	sombong	Dikiaskan kepada orang yang suka berbicara sembarangan tanpa berpikir
40.	<i>Sepite padaduanan 'Sepit terdiri dari dua bagian saling berkaitan' (Simpen.1999)</i>	Buka sepite padaduanan 'Bagaikan sepit yang terdiri dari dua bagian saling berkaitan'	Bersaudara	Dikiaskan kepada orang yang bersaudara tidak terpisahkan

Segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini memiliki sifat atau perilaku yang bisa menjadi panutan dalam kehidupan manusia. Sifat atau perilaku itu diidentikkan dengan sifat atau perilaku yang dimiliki oleh manusia. Sebagai contoh pada *sesenggakan* berikut '*buka rodane malinder slegenti betenan beduuran* 'bagaikan roda berputar bergantian di bawah dan **di atas**. *Sesenggakan* tersebut mengibaratkan bahwa kehidupan seseorang **di** dunia selalu diikuti oleh suka dan duka datang silih berganti. Hal ini merupakan kenyataan hidup yang perlu disadari oleh setiap orang di dunia **ini**.

Masyarakat Bali, dalam memaknai fenomena sosial budaya dalam berbagai aspek kehidupan, menghadirkan ungkapan-ungkapan seperti tersebut di atas. Ungkapan tersebut di dalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan bahkan memaksa masyarakat agar norma-norma atau aturan-aturan dalam masyarakat dapat ditaati yang dapat menunjukkan jati diri keetnikan bila berinteraksi dengan masyarakat lain.

4. Nilai dalam *Sesenggakan* Bali

Nilai berkaitan dengan hal baik dan buruk. Hal ini merupakan sistem moral yang dikembangkan oleh komunitas masyarakat untuk menunjukkan apakah suatu tindakan dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Sistem nilai budaya yang merupakan tingkatan paling tinggi dan paling abstrak dalam masyarakat, oleh karena nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia, apa yang dianggap bermilai, berharga, sehingga sistem nilai berguna sebagai pedoman berperilaku, memberi arah dan orientasi kepada setiap warga masyarakat untuk menjalankan kehidupan (Koentjaraningrat, 1998:34). Djajasudarma dkk (1997:13) mengemukakan bahwa sistem nilai begitu kuat, meresap, dan berakar di dalam jiwa masyarakat sehingga sulit diganti atau diubah dalam waktu singkat. Demikian juga halnya dengan ungkapan tradisional masyarakat etnik Bali yang merupakan bagian dari komunikasi sistem budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional Bali khususnya *sesenggakan* meliputi nilai pendidikan, nilai etika dan moral/sopan santun, nilai kebersamaan

Sesenggakan sebagai ungkapan tradisional Bali merupakan sarana pendidikan

melalui gaya bahasa, baik berupa bentuk, maupun berupa ide atau gagasan yang disampaikan. Secara kongkret *sesenggakan* memiliki khasanah kosa kata 'asli' dalam bahasa Bali maupun kosa kata serapan dari bahasa lainnya. Gaya bahasa maupun penoanasa merupakan suatu teknik pengajaran kosa kata yang efektif dalam menunjang aspek semantik suatu bahasa (lihat Tarigan, 1985b:156). ,

Berkaitan dengan hal tersebut aspek semantik *sesenggakan* menghadirkan makna kias yang memiliki sesuatu khusus yang bernilai bagi kehidupan manusia. Selain menampilkan aspek kosa kata dan semantik, *sesenggakan* juga mencerminkan pelbagai aspek kehidupan dalam budaya Bali seperti mengajarkan hal-hal yang menjadi suatu harapan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini berkaitan dengan suatu orientasi yang semestinya diwujudkan atau diharapkan dalam berinteraksi khususnya dalam interaksi verbal untuk mencapai suatu keharmonisan.

Dalam masyarakat Bali dalam pemberian nasehat secara langsung nampaknya dihindari karena hal itu dapat berdampak buruk kepada pihak yang dinasehati. Hal ini akan lebih baik jika disampaikan dalam suatu variasi bahasa yang berlapis menggunakan bahasa kias dengan mengambil fenomena alam. Kiasan yang mengandung makna menasihati sebagai berikut.

- (4) *Buku pudine misi nguntui ane puyung nyeleg*
'Bagaikan padi berisi merunduk yang kosong berdiri'
- (11) *Buku ulungan durene nyapuian iba*
'Bagaikan jatuhnya duren membungkus dirinya sendiri'
- (14) *Buka entikan oonge ulahanpesu*
'Bagaikan tumbuhanjamur hidup sembarangan'
- (20) *Buka macane ngengkebang kuku*

'Bagaikan harimau menyembunyikan kukunya'

Pada ungkapan (4) di atas mengindikasikan perilaku orang yang pandai atau berilmu tinggi mempunyai sifat yang bijaksana, merendah tidak banyak omong, sedangkan orang yang bodoh dan sombong merasa dirinya pintar. Secara literal pada ungkapan (4) mengandung makna yang menyatakan bahwa padi merupakan kebutuhan pokok yang memberi kehidupan pada manusia. Fenomena seperti ini diangkat menjadi kiasan ditujukan kepada orang yang berilmu yang dibutuhkan oleh banyak orang. Ungkapan (11) mengibaratkan perilaku orang selalu waspada dan bisa melindungi dirinya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Duren sebagai bentuk macam buah yang kulit luarnya bergerigi seperti taring yang tajam, apabila jatuh ke bawah bisa menyilimuti dirinya dengan dedaunan yang ada di sekitarnya. Ketajaman kulit yang dimiliki oleh buah duren bisa menjaga dirinya sendiri dari marabahaya. Masyarakat Bali dalam hidup bermasyarakat diharapkan bisa mengantisipasi atau waspada terhadap dari hal-hal yang buruk yang ada di sekitarnya. Adapun makna yang terkandung oleh ungkapan tersebut adalah sifat kewaspadaan.

Ungkapan (14) mengibaratkan perilaku orang yang berbicara sembarangan tanpa pertimbangan. Jamur sebagai tumbuh-tumbuhan yang mudah didapat, bisa hidup di mana saja baik itu di tempat yang kering, lembab maupun di tempat yang basah. Fenomena seperti ini diangkat menjadi kiasan yang disindirkan kepada orang yang suka berbicara sembarangan tempat, tanpa memikirkan apakah pembicaraan itu berdampak baik atau buruk. Makna yang dikandung oleh ungkapan itu adalah sikap yang perlu adanya pertimbangan sebelum berbuat sesuatu. Ungkapan (20) mengibaratkan kepada perilaku

orang yang pintar hanya pada dirinya sendiri, tetapi sangat pelit membagi ilmunya kepada orang lain **yang** membutuhkannya. Harimau dikenal sebagai binatang yang sangat buas dan sangat ditakuti oleh makhluk lainnya. Perilaku yang sama ditemukan juga pada manusia

4.2 Nilai Etika, Moral dan Sopan Santun

Menurut Magnis Suseno (1989:14-19) etika merupakan filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Ajaran etika dan moral yang menjadi pedoman oleh suatu masyarakat dapat tercermin dari berbagai bentuk wacana yang berlaku dalam masyarakat itu. Penggunaan ungkapan merupakan salah satu cara untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat dalam mentaati norma-norma kemasyarakatan yang seharusnya dipatuhi. Hal ini dilakukan atas pertimbangan etika, moral dan sopan santun. Kesopanan yang terkandung dalam bahasa mencerminkan tingginya peradaban sesuatu bangsa atau tingginya martabat seseorang (Poedjosoedarmo (2001:186).

Peribahasa dengan kandungan kiasannya sangat fektif dalam menyampaikan unsur-unsur pendidikan, kritik, celaan dan nasihat bersifat impersonal (Tylor;1931, Danandjaya,1986:32). Dalam *sesenggakan* Bali, penggunaan ungkapan dengan menggunakan kata-kata kiasan dengan alasan pertimbangan etika dan moral dapat dicermati pada ungkapan berikut.

- (8) *buka payane di sisine maukir ditengahne ngasumba*
bagaikan buah pare di luamya berukir di tengahnya berwarna
(13) *buka cicinge ngongkong tuara pingenan ngugut¹*
bagaikan anjing menggonggong tidak akan menggigit'
(26) *'buka makpak tebune ampasne kutan'g'*
bagaikan mengunyah tebu ampasnya dibuang'.

Ungkapan (8) di atas mengibaratkan perilaku orang di luamya isi bicaranya kelihatan baik namun hatinyajahat, sedangkan ungkapan (13) mengibaratkan perilaku orang yang sombong mengaku berani tetapi sebenarnya takut. Makna kiasan tersebut adalah sifa¹

kemunafikan atau ketidakjujuran. Sifat kepura-puraan atau kemunafikan tersebut di atas merupakan moral yang tidak baik. Ungkapan (26) mengindikasikan pasangan suami istri saat muda disayangi dan disanjung namun setelah tua dibuang atau tidak diperhatikan. Makna yang terkandung dalam kiasan tersebut adalah sifat ketidaksetiaan. Masyarakat etnik Bali dalam kehidupannya selalu menjunjung nilai kesetiaa, karena dengan kesetiaan dapat merasakan kehidupan bersama baik duka maupun duka dalam menghadapi tantangan **dan** memepertahankan **nilai-mlai** budaya yang telah diwariskan kepadanya.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Magnis Suseno (1989), tolok ukur untuk menentukan bejul salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku atau peran tertentu. Berkaitan dengan itu makna kiasan yang berkonotasi negatif menjadi nasihat seperti terdapat dalam tabel 1,2,3 dan 8 diatas

4.3 Nilai Kebersamaan

Sebagai makhluk sosial kebersamaan dianggap baik secara tradisonal. Bagi masyarakat etnik Bali persatuan dan kesatuan itu terjalin dalam kesamaan budaya di samping bahasa yang salah satu wujudnya berupa ungkapan dalam bentuk *sesenggakan*. *Sesenggakan* yang bemilai kebersamaan tercermin dalam kiasan sebagai gaya bahasa. Dalam hal ini penyampaian suatu maksud (sindiran) menggunakan bahasa yang indah mudah dipahami dan menghindari ketersinggungan lawan bicara agar tidak terjadi konflik. Rasa kebersamaan sebagai cermin pemertahanan keharmonisan hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Terjalannya rasa persatuan dalam kebersamaan karena mereka mempunyai ikatan batin yang kuat sebagai warga masyarakat Bali. Berkaitan dengan hal tersebut *sesenggakan* yang mengandung makna kebersamaan dapat disimak pada ungkapan berikut:

- (1) *buka bantene masorohan* 'bagai sesajen yang tersusun atas kelompok-kelompok tertentu',
- (2) *buka batun buluane mabesikan* 'bagai biji buah rambutan menyatu'
- (5) *bukajuuke abungkul majuring-juringan* 'bagai sebuahjeruk di dalamnya tersusun atas bagian-bagian tersusun berupa potongan-potongan,
- (6) *buku buah biune maijas-ijasun* 'bagai buah pisang berkelompok-kelompok.

Contoh *Sesenggakan* tersebut di atas bermakna kiasan yang berkonotasi negatif

yaitu tidak adanya rasa kebersamaan. Masyarakat etnik Bali akrab dengan aktivitas kegiatan ritual dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dan kejadian-kejadian yang dialami sehari-hari itu juga banyak yang dijadikan kiasan seperti *buntan* 'sesajen'. *Banten* 'sesajen' yang dibuat oleh masyarakat etnik Bali itu untuk dipersembahkan kepada Tuhan, dalam bentuk *sorohan* (*masorohan*). *Masorohan* maksudnya sesajen dipersembahkan itu

tersusun atas kelompok-kelompok tertentu. Misalnya banten (sesajen) dalam bentuk masorohan itu ada yang banten namanya suci, saji, pejati, peras ajuman, gebogan rayunan, pengulapan prayascita itu bergabung menjadi satu. Sifat yang melekat pada banten (sesajen) tersebut diidentikkan juga dengan sifat yang melekat pada manusia.

Di samping itu fenomena buah-buahan seperti rambutan, jeruk, pisang mudah dijumpai. Buah-buahan tersebut juga sebagai penopang hidup masyarakat etnik Bali sebagai bahan makanan. Perilaku yang dimiliki masing-masing buah-buahan itu diabsraksikan juga ditemukan pada perilaku manusia. Hal tersebut dijadikan nasihat dan kritikan karena kita hidup dalam kesatuan masyarakat perlu memupuk rasa persatuan dalam kebersamaan, ini merupakan suatu pengharapan agar tidak berperilaku seperti **itu**.

5. Simpulan

Kiasan tradisonal masyarakat Bali yang berbentuk *sesenggakan* pada dasarnya terbentuk dan proses abstraksi fenomena alam. *Sesenggakan* mencerminkan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Bali. Kandungan maknanya memiliki kaitan makna dengan nilai-nilai budaya dan norma-norma masyarakat etnik Bali dalam hubungan fungsional dengan lingkungan alam dan fungsi sosial budayanya.

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai pendidikan, nilai etika dan moral, dan nilai kebersamaan. Nilai-nilai budaya itu menjadi pijakan seseorang dalam berkehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1977. *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia Bahasa Malaysia Sebagai bahasa modern (Kumpulan Esai 1957- 1977*. Jakarta Dian Rakyat. *Pemakaian Bentuk hor Bagus, I Gusti* Ngurah, 1979. ***Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat Dalam***
- Masyarakat Ball. Sebuah Pendekatan Etnografi berbahasa "*. Disertasi. Jakarta **Universitas Indonesia**. Danandjaya, James. 1984. *Foklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta
- PT. Grafiti Pers Djajasudarma, T.Fatimah,dkk, 1977. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peri-bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Foley, William A, 1997. *Antrophological Linguistics: An Introduction*. Blackwell
- Ginarsa, Ketut. 1985. *Paribahasa Balil*. Denpasar: CV Kayumas Hymes, Dell, 1964.
- Language in culture and Society. A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper International Edition.
- Haliday, 1997. *Explorations in The function of Language*. London: Edward Arnold
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit PT. Gramedia
- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Mbete, Aron. 2002. "Ungkapan-ungkapan Dalam Bahasa Lio Dan Fungsinya Dalam Melestarikan Lingkungan". Denpasar.
- Jurnal Linguistika. Diterbitkan oleh Program Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana Oktavianus, 2005. Nilai "Budaya Dalam Ungkapan Minangkabau" Sebuah Kajian Dari Perspektif Antropologi. Denpasar.
- Jurnal Linguistika. Diterbitkan oleh program Magister dan Doktor Linguistik Universitas Udayana Simpen AB, I Wayan. 1999.
- Basita Paribahasa*. Denpasar: PT Upada Sastra Suseno, Franz Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius Tarigan,

Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung penerbit Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1985a. *Pengajaran Goya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa

Tarigan, Henry Guntur 1985b. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Penerbit Angkasa